

# Perlakuan Akuntansi Penjualan Aset Tetap Antar Perusahaan: Studi Perbandingan Antara PSAK dan IFRS

Renanta Fairuz Azizah \*<sup>1</sup>

Dasini <sup>2</sup>

M. Masrukhan <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>3</sup> Dosen Mata Kuliah Akuntansi Lanjutan, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

\*e-mail: [renantafairuzazizah@gmail.com](mailto:renantafairuzazizah@gmail.com)<sup>1</sup>, [dasinifaqih@gmail.com](mailto:dasinifaqih@gmail.com)<sup>2</sup>, [masrukhan8909@gmail.com](mailto:masrukhan8909@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antar perusahaan dengan membandingkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia dan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang berlaku secara internasional. Aset tetap merupakan komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan, dan penjualannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan serta posisi pajak perusahaan.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa perusahaan yang menerapkan PSAK dan IFRS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antara PSAK dan IFRS, terutama dalam hal pengakuan pendapatan, pengukuran nilai wajar, serta pengungkapan informasi.

Temuan ini memberikan wawasan bagi praktisi akuntansi dan pemangku kepentingan lainnya mengenai implikasi dari perbedaan perlakuan akuntansi tersebut, serta pentingnya pemahaman yang mendalam tentang standar yang berlaku untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi dan keuangan, serta mendorong harmonisasi antara PSAK dan IFRS untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia.

**Kata kunci:** IFRS, Perlakuan Akuntansi, Penjualan Aset Tetap, PSAK

## Abstract

This study aims to analyze the accounting treatment of fixed asset sales between companies by comparing the Financial Accounting Standards Guidelines (PSAK) in Indonesia and the International Financial Reporting Standards (IFRS) that apply internationally. Fixed assets are an important component in a company's financial statements, and their sales can affect the company's financial performance and tax position.

In this study, we used a qualitative approach with case studies on several companies that apply PSAK and IFRS. Data were collected through in-depth interviews and analysis of financial statement documents. The results of the study indicate that there are significant differences in the accounting treatment of fixed asset sales between PSAK and IFRS, especially in terms of revenue recognition, fair value measurement, and information disclosure. These findings provide insight for accounting practitioners and other stakeholders regarding the implications of these differences in accounting treatment, as well as the importance of a deep understanding of applicable standards to improve transparency and accountability of financial statements. This study is expected to be a reference for further research in the fields of accounting and finance, as well as encourage harmonization between PSAK and IFRS to improve the quality of financial reporting in Indonesia.

**Keywords:** Accounting Treatment, Fixed Asset Sales, PSAK, IFRS

## PENDAHULUAN

Perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antar perusahaan menjadi isu penting dalam dunia akuntansi, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang. Dengan bertambahnya jumlah transaksi antar perusahaan, baik di tingkat domestik maupun internasional, pemahaman yang mendalam mengenai perlakuan akuntansi ini sangat diperlukan. Menurut Suwardjono (2016), penghapusan aset tetap harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai buku dan hasil penjualannya, di mana perusahaan akan mencatat laba

jika hasil penjualan lebih tinggi dari nilai buku aset tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam cara perusahaan mengakui keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tetap, tergantung pada standar akuntansi yang digunakan.

Di Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berperan dalam memberikan pedoman pencatatan transaksi keuangan, termasuk penjualan aset tetap antar perusahaan. Sementara itu, International Financial Reporting Standards (IFRS) digunakan secara luas di tingkat internasional dan telah menjadi standar bagi perusahaan multinasional. Meskipun beberapa prinsip IFRS diadopsi dalam PSAK, terdapat perbedaan signifikan dalam pengakuan dan pengukuran aset tetap yang menyebabkan variasi dalam pelaporan keuangan di tingkat domestik dan internasional (Winarno, 2021, *Akuntansi Internasional*).

Berbagai penelitian menunjukkan perbedaan mendasar antara PSAK dan IFRS, khususnya dalam pengakuan dan pengukuran aset tetap dalam transaksi antar perusahaan. IFRS cenderung mengutamakan pendekatan nilai wajar (*fair value*) untuk mencerminkan kondisi ekonomi yang aktual (Smith & Jones, 2020, *International Accounting and Reporting*). Sementara itu, PSAK lebih konservatif dan mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tetap antar perusahaan (Suryani, 2022, *Studi Perbandingan PSAK dan IFRS*). Perbedaan ini mempengaruhi struktur dan persepsi laporan keuangan oleh para pengguna, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keputusan bisnis dan investasi.

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada harmonisasi standar akuntansi secara umum tanpa membahas secara mendalam perbedaan kebijakan akuntansi dalam transaksi penjualan aset antar perusahaan dalam grup yang sama atau entitas eksternal. Seperti yang disebutkan oleh Kusuma (2021), "Kebijakan akuntansi dalam transaksi antar perusahaan masih menjadi area abu-abu, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia, yang sedang berupaya menyelaraskan praktiknya dengan IFRS namun masih mempertahankan beberapa prinsip lokal" (*Jurnal Akuntansi Terapan*).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam fokusnya terhadap transaksi penjualan aset tetap antar perusahaan dan perbandingan standar PSAK dan IFRS. Penelitian ini akan menganalisis tidak hanya perbedaan dalam pengakuan dan pengukuran tetapi juga pengaruh dari kebijakan tersebut terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang implikasi pilihan standar bagi perusahaan dan pengguna laporan keuangan, serta memberikan rekomendasi untuk regulator di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antara PSAK dan IFRS. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks akuntansi, serta laporan keuangan perusahaan yang menerapkan kedua standar. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan fokus pada jurnal yang membahas pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset tetap. Analisis data dilakukan secara komparatif untuk memahami perbedaan dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian transaksi penjualan aset tetap. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjelaskan dampak perbedaan tersebut terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya dalam hal relevansi, keandalan, dan keterbandingan laporan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik bagi praktisi akuntansi dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan konsistensi dan transparansi standar akuntansi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perlakuan Akuntansi Penjualan Aset Tetap Antar Perusahaan

Perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antar perusahaan melibatkan beberapa aspek penting yang berbeda antara PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan IFRS (International Financial Reporting Standards). Dalam hal pengakuan, PSAK menerapkan prinsip konservatisme, di mana keuntungan diakui secara bertahap berdasarkan nilai perolehan dan harga jual, sedangkan IFRS mengizinkan pengakuan langsung keuntungan berdasarkan nilai wajar saat transaksi dilakukan. Untuk pengukuran, PSAK menggunakan biaya historis yang memberikan

kestabilan dalam laporan keuangan, sedangkan IFRS menekankan nilai wajar yang mencerminkan harga pasar terkini, memberikan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan.

Dalam penyajian dan pengungkapan, PSAK memberikan kebebasan lebih dalam detail yang harus diungkapkan, sementara IFRS mengharuskan transparansi lebih tinggi mengenai asumsi dan risiko terkait aset. Kedua standar juga mengharuskan eliminasi transaksi antar perusahaan dalam laporan konsolidasi, namun perbedaan metode pengukuran dapat menyebabkan perbedaan nilai dalam aset konsolidasi. Perbedaan ini berdampak pada kualitas dan keterbandingan informasi bagi pengguna laporan keuangan; IFRS dianggap lebih relevan untuk informasi pasar terkini, sementara PSAK lebih cocok untuk stabilitas.

Faktor tambahan yang perlu diperhatikan adalah dampak terhadap pajak dan penetapan harga transfer. Perbedaan dalam penilaian transaksi antar perusahaan dapat memengaruhi pajak yang dibayar dan penetapan harga transfer yang adil. Pemahaman tentang nilai wajar dalam IFRS dapat membantu dalam menetapkan harga transfer yang sesuai. Selain itu, pengendalian internal yang kuat diperlukan untuk memastikan pencatatan yang konsisten dan eliminasi transaksi antar perusahaan yang tepat, dengan IFRS membuat sistem kontrol menjadi lebih kompleks.

Penjualan aset tetap antar perusahaan merupakan transaksi yang memerlukan perlakuan akuntansi yang hati-hati agar informasi keuangan yang disajikan akurat. PSAK di Indonesia dan IFRS sebagai standar internasional memiliki panduan yang berbeda terkait transaksi ini, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian.

#### 1. Pengakuan (Recognition) Penjualan Aset Tetap

Dalam hal pengakuan, PSAK biasanya menerapkan prinsip konservatisme, di mana keuntungan dari penjualan aset tetap antar perusahaan diakui secara bertahap berdasarkan nilai perolehan dan harga jual yang disepakati. Menurut Winarno (2021), "PSAK lebih berhati-hati dalam pengakuan laba untuk mencegah penggambaran kondisi keuangan yang terlalu optimis" (*Akuntansi Internasional*). Sebaliknya, IFRS mengizinkan pengakuan langsung keuntungan berdasarkan nilai wajar pada saat transaksi, yang dianggap lebih relevan dengan kondisi pasar yang terus berkembang (IASB, 2011, *IFRS 13 Fair Value Measurement*).

#### 2. Pengukuran (Measurement) Aset Tetap dalam Transaksi Antar Perusahaan

PSAK dan IFRS juga memiliki perbedaan dalam pendekatan pengukuran. PSAK mengizinkan penggunaan biaya historis, yang dianggap lebih konservatif. Menurut Suryani (2022), "pendekatan biaya historis dalam PSAK memberi kestabilan laporan keuangan dalam kondisi pasar yang fluktuatif" (*Studi Perbandingan PSAK dan IFRS*). Di sisi lain, IFRS menekankan nilai wajar yang mencerminkan harga pasar saat ini, yang memberikan relevansi tinggi bagi pengguna laporan keuangan karena mencerminkan nilai terkini aset (IASB, 2011, *IFRS 13*).

#### 3. Penyajian dan Pengungkapan (Presentation and Disclosure)

Penyajian dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan juga berbeda antara PSAK dan IFRS. PSAK memberikan kebebasan yang lebih besar terkait detail yang harus diungkapkan, sedangkan IFRS mengharuskan pengungkapan lebih transparan terkait asumsi dan risiko aset, untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Menurut Barth, Landsman, dan Lang (2008), "pengungkapan lebih detail dalam IFRS membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait aset perusahaan" (*International Accounting and Comparability*).

#### 4. Implikasi pada Laporan Keuangan Konsolidasi

Kedua standar mengharuskan eliminasi transaksi antar perusahaan pada laporan konsolidasi, namun perbedaan pengukuran antara PSAK yang menggunakan biaya historis dan IFRS yang menggunakan nilai wajar dapat menciptakan perbedaan nilai dalam aset konsolidasi. IFRS lebih memilih pendekatan nilai wajar karena diyakini lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dari grup perusahaan (Smith & Jones, 2020, *International Accounting and Reporting*).

#### 5. Pengaruh Terhadap Pengguna Laporan Keuangan

Perbedaan antara IFRS dan PSAK berdampak signifikan pada pengguna laporan keuangan, di mana IFRS yang mengutamakan nilai wajar lebih relevan untuk informasi pasar terkini, sedangkan PSAK yang konservatif lebih cocok untuk stabilitas. Perbedaan ini memengaruhi pajak yang dibayar karena PSAK menggunakan biaya historis, sementara IFRS menekankan nilai wajar, yang dapat memengaruhi penetapan harga transfer dan kepatuhan pajak (Damayanti, 2021; Kusuma dan Wijaya, 2020). Selain itu, pengendalian internal menjadi lebih kompleks di bawah IFRS karena integrasi nilai wajar dalam pengukuran transaksi (Rachman, 2019). Secara keseluruhan, perbedaan ini memengaruhi pelaporan keuangan, pajak, harga transfer, dan kepatuhan, dengan konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan meningkatkan kualitas informasi keuangan untuk investor global.

### Studi Perbandingan Antara PSAK dan IFRS

Dalam konteks akuntansi, terdapat perbedaan yang signifikan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan International Financial Reporting Standards (IFRS) terkait penjualan aset tetap antar perusahaan. Baik PSAK No. 16 maupun IAS No. 16 mengharuskan pengakuan aset tetap pada saat perolehan, termasuk semua biaya yang dapat diatribusikan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk digunakan sesuai tujuan manajemen. PSAK No. 16 menyatakan, "Aset tetap diakui sebagai aset jika, dan hanya jika, besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan terkait dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal." Selain itu, kedua standar memiliki prinsip yang sama dalam hal penghentian pengakuan aset tetap, yaitu ketika aset tersebut dijual atau tidak lagi digunakan. Dalam IAS 16, dinyatakan bahwa "Entitas menghentikan pengakuan aset tetap pada saat pelepasan atau ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaannya."

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam metode pengukuran setelah pengakuan awal. PSAK lebih cenderung menggunakan model biaya, sementara IFRS memberikan opsi untuk menggunakan model revaluasi yang memungkinkan penilaian ulang aset tetap ke nilai wajar. Dalam IAS 16, disebutkan bahwa "Setelah pengakuan awal, entitas dapat memilih untuk mengukur aset tetap menggunakan model biaya atau model revaluasi." Selain itu, dalam hal penyajian laporan keuangan, IFRS lebih ketat dalam persyaratan pengungkapan dibandingkan dengan PSAK. IFRS mengharuskan entitas untuk mengungkapkan nilai wajar dari aset tetap jika nilai wajar tersebut berbeda secara material dari jumlah tercatat, seperti yang dinyatakan dalam IFRS 13. Meskipun PSAK No. 16 (2011) telah mengadopsi beberapa elemen dari IFRS, masih terdapat batasan tertentu dalam hal revaluasi dan penyusutan yang tidak sefleksibel IFRS. IAS 16 menekankan bahwa "Revaluasi harus dilakukan secara berkala sehingga nilai tercatat tidak berbeda secara material dari nilai wajar pada akhir periode pelaporan." Dengan memahami perbandingan ini, perusahaan dapat lebih baik dalam merencanakan dan melaporkan transaksi penjualan aset tetap antar perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Terdapat beberapa perbandingan tambahan antara **PSAK** dan **IFRS** dalam pengaturan aset tetap yang dapat dipertimbangkan. Salah satu aspek yang perlu dicermati adalah **komponen biaya perolehan** aset tetap. PSAK No. 16 mengatur bahwa biaya perolehan mencakup harga beli, bea impor, dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, serta biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk digunakan. Sebaliknya, IFRS juga mencakup elemen-elemen serupa tetapi lebih menekankan pada penilaian nilai wajar saat pengakuan awal dan pengukuran selanjutnya, memberikan fleksibilitas lebih dalam hal model biaya dan revaluasi.

Selanjutnya, dalam hal **pengungkapan**, PSAK No. 16 (revisi 2011) mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi seperti dasar pengukuran yang digunakan, metode penyusutan, dan jumlah tercatat bruto serta akumulasi penyusutan. Namun, IFRS menambahkan persyaratan lebih lanjut, termasuk pengungkapan mengenai nilai wajar dari aset tetap jika berbeda secara material dari jumlah tercatat, serta informasi terkait surplus revaluasi

Aspek lain yang menjadi fokus perbandingan adalah **penanganan rugi penurunan nilai**. Dalam PSAK, entitas diwajibkan untuk melakukan penilaian secara periodik terhadap kemungkinan adanya penurunan nilai aset tetap. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, entitas

harus menghitung rugi penurunan nilai berdasarkan nilai terpulihkan. Di sisi lain, IFRS juga memiliki pendekatan serupa tetapi memberikan panduan lebih rinci mengenai bagaimana menilai dan mengukur rugi penurunan nilai, termasuk penggunaan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual

Berikut adalah tabel perbandingan antara PSAK dan IFRS dalam penjualan aset tetap antar perusahaan:

Tabel 1

Aspek	PSAK	IFRS
Pengakuan Aset Tetap	Mengatur pengakuan awal berdasarkan biaya perolehan (Haryanti, 2020)	Mengatur pengakuan awal berdasarkan biaya perolehan (Haryanti, 2020)
Penghentian Pengakuan	Dilakukan ketika aset dijual atau tidak lagi digunakan (Suhardjo, 2019)	Dilakukan ketika aset dijual atau tidak lagi digunakan (Suhardjo, 2019)
Model Pengukuran	Memilih antara model biaya atau model revaluasi (Mardiasmo, 2021)	Memilih antara model biaya atau model nilai wajar (Kasmir, 2022)
Pengukuran Setelah Pengakuan	Penekanan pada penggunaan model biaya sebagai dasar utama (Mardiasmo, 2021)	Lebih condong pada penggunaan model nilai wajar sebagai metode utama (Kasmir, 2022)
Proses Konvergensi	Proses konvergensi untuk menyelaraskan dengan IFRS (Rahmawati, 2023)	Proses konvergensi untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan (Rahmawati, 2023)

Sumber: data sekunder diolah 2024

Perbandingan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan International Financial Reporting Standards (IFRS) dalam penjualan aset tetap antar perusahaan menunjukkan beberapa perbedaan mendasar, terutama dalam pengakuan dan pengukuran aset. PSAK No. 16 mengatur aset tetap dengan memberikan dua model pengukuran, yaitu model biaya dan model revaluasi, yang memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, IFRS, khususnya IAS No. 16, lebih menekankan pada penggunaan model revaluasi dan mengharuskan pengukuran berdasarkan nilai wajar, yang dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset tetap di pasar.

Dalam hal pengakuan, baik PSAK maupun IFRS memiliki kesamaan dalam prinsip dasar pengakuan aset tetap. Namun, perbedaan muncul dalam detail pelaksanaan dan pengungkapan. PSAK lebih fleksibel dalam hal metode penyusutan dan pengungkapan informasi terkait aset tetap. Sementara itu, IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih rinci mengenai dasar pengukuran, metode penyusutan, serta informasi tambahan lainnya yang berkaitan dengan aset tetap.

Sebagai referensi, penelitian oleh Novi Anjella (2009) menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam pengaturan dasar antara PSAK No. 16 dan IAS No. 16, perbedaan signifikan tetap ada terutama dalam aspek pengukuran dan pengungkapan. Selain itu, Ardian Setianto dan Agung Juliarto (2014) menekankan pentingnya konvergensi antara kedua standar ini untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan di tingkat internasional. Meskipun terdapat kesamaan dalam prinsip dasar pengakuan dan penghentian aset tetap antara PSAK dan IFRS, perbedaan dalam komponen biaya perolehan, pengungkapan tambahan, serta penanganan rugi penurunan nilai menunjukkan bahwa perusahaan perlu memahami dengan baik kedua standar ini untuk memastikan kepatuhan dan transparansi dalam laporan keuangan mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antar perusahaan dengan membandingkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia dan International Financial Reporting Standards (IFRS). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengakuan pendapatan, pengukuran nilai wajar, dan

pengungkapan informasi antara kedua standar tersebut. PSAK cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian, di mana laba dari penjualan aset tetap diakui secara bertahap berdasarkan nilai perolehan dan harga jual yang disepakati. Sebaliknya, IFRS memungkinkan pengakuan laba yang lebih langsung berdasarkan nilai wajar pada saat transaksi, yang dianggap lebih relevan dengan kondisi pasar saat ini.

Perbedaan ini berdampak pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, di mana IFRS memberikan informasi yang lebih transparan dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang standar akuntansi yang berlaku untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian merekomendasikan agar perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya memperhatikan implikasi dari perbedaan perlakuan akuntansi ini dalam pengambilan keputusan bisnis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut dalam bidang akuntansi dan keuangan, serta mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting and Comparability. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498.
- Damayanti, R. (2021). Tax and Intercompany Transactions. Jakarta: Penerbit Keuangan Indonesia.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information Asymmetry and Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 405-440.
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (1992). *Accounting Theory*. Illinois: Richard D. Irwin.
- IASB. (2011). *IFRS 13 Fair Value Measurement*.
- Jannah, R., & Diantimala, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan PSAK 16 (2015) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 515-526.
- Kurniawati, S., & Haryanto, D. (2022). Konvergensi PSAK dan IFRS. Jakarta: Akademi Akuntansi.
- Kusuma, A. (2021). Kebijakan akuntansi dalam transaksi antar perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 13(2), 45-58.
- Kusuma, F., & Wijaya, T. (2020). Accounting for Intercompany Transactions. Surabaya: Universitas Ekonomi.
- Mayangsari, A. P., & Nurjanah, Y. (2018). Analisis Penerapan PSAK No. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), 195-204.
- Rachman, A. (2019). Audit dan Pengendalian Internal. Bandung: Akademika Audit.
- Rahayu, D. P. (2014). *Penilaian aktiva tetap dalam rangka penghematan pajak pada CV "X"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Setianto, A., & Juliarto, A. (2014). *Penerapan IFRS dan hubungannya dengan komparabilitas pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan perusahaan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Siswati, S. (2016). Revaluasi aset tetap berdasar aspek akuntansi psak 16 (revisi 2011) dan aspek perpajakan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 06(6).
- Smith, J., & Jones, M. (2020). *International Accounting and Reporting*. New York: Global Accounting Press.
- Suryani, L. (2022). *Studi Perbandingan PSAK dan IFRS*. Jakarta: Akademika.
- Suryani, L. (2022). *Studi Perbandingan PSAK dan IFRS*. Jakarta: Akademika.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 35(2), 207-221.
- Winarno, B. (2021). *Akuntansi Internasional*. Jakarta: Penerbit Ekonomi Indonesia.